

REVITALISASI MAKNA KAIN POLENG GUNA MENGGUGAH KETERLIBATAN GENERASI Z DALAM PELESTARIAN HUTAN DI BALI

Fadilla Aulia¹, Gede Yudi Sedana², Putu Gede Wahyu Wiskha Prasetya³, Dr.
I Nengah Muliarta, S.Si., M.Si., CETP⁴

Prodi Agroteknologi, Fakultas Pertanian-Universitas Warmadewa, Denpasar

nengahmuliarta@gmail.com

Abstract

Forests have an important role in the life of living things on earth. Forests are natural resources that are beneficial for life either directly or indirectly. The direct benefit of the forest is that the wood is widely used by the community. Meanwhile, the indirect benefits of forests for human life are in the form of environmental services, both as water regulators, aesthetic functions, as well as oxygen providers and carbon sinks. In Balinese Hinduism, the Poleng cloth is believed to be in the relationship between humans and humans, which can be interpreted as a sign to remind each other not to cut down or disturb trees covered in poleng. If it is linked between humans and nature, then covering the tree with poleng cloth means a form of commitment to maintain and preserve the tree. When trees can be maintained it will have an indirect impact on the lives of other animals. In other cases, the use of poleng cloth on trees can be interpreted as the local wisdom of the Balinese people in preserving the environment. Based on the Tri Hita Karana concept, the effort to wrap a poleng on a large tree by the Hindu community in Bali philosophically contains a perspective on environmental management with anthropocentric, biocentric and ecocentric concepts.

Hutan memiliki peranan penting dalam kehidupan makhluk hidup di bumi. Hutan merupakan sumber daya alam yang bermanfaat bagi kehidupan baik secara langsung maupun tidak langsung. Manfaat hutan secara langsung adalah kayunya yang banyak digunakan oleh masyarakat. Sedangkan manfaat hutan secara tidak langsung bagi kehidupan manusia adalah, berupa jasa lingkungan, baik sebagai pengatur tata air, fungsi estetika, maupun sebagai penyedia oksigen dan penyerap karbon. Dalam agama Hindu Bali, kain Poleng di percayai hubungan antara manusia dengan manusia dapat diartikan sebagai tanda untuk saling mengingatkan agar tidak menebang ataupun mengganggu pohon yang berselimut saput poleng. Jika dikaitkan antara manusia dan alam maka menyelimuti pohon dengan kain poleng memiliki arti bentuk komitmen untuk menjaga dan melestarikan pohon tersebut. Ketika pohon mampu dijaga maka akan berdampak tidak langsung terhadap kehidupan hewan lainnya. Dalam hal lain juga pemakaian kain poleng pa

pohon dapat diartikan sebagai kearifan lokal masyarakat Bali dalam melestarikan lingkungan. Berdasarkan konsepsi Tri Hita Karana maka upaya melilitkan saput poleng pada pohon besar yang dilakukan masyarakat Hindu di Bali secara filosofi mengandung cara pandang pengelolaan lingkungan dengan konsep antroposentris, biosentris dan ekosentris

PENDAHULUAN

Hutan memiliki peranan penting dalam kehidupan makhluk hidup di bumi. Hutan merupakan sumber daya alam yang bermanfaat bagi kehidupan baik secara langsung maupun tidak langsung. Manfaat hutan secara langsung adalah kayunya yang banyak digunakan oleh masyarakat. Sedangkan manfaat hutan secara tidak langsung bagi kehidupan manusia adalah, berupa jasa lingkungan, baik sebagai pengatur tata air, fungsi estetika, maupun sebagai penyedia oksigen dan penyerap karbon. Tekanan manusia terhadap sumber daya hutan, menyebabkan deforestasi terhadap hutan yang ada. Menurut Badan Pusat Statistik pada tahun 2018-2019 deforestasi hutan di Indonesia mencapai 462.458,5 hektar. Sementara dari data yang kami dapatkan deforestasi yang terjadi di Bali mencapai 91,0 hektar. Hutan di Bali memiliki permasalahan yang sering di jumpai dengan penggusuran hutan yang dijadikan sebagai tempat wisata atau pembangunan.

²Masyarakat Bali sejak lama sudah mengenal adanya pelestarian hutan melalui konsep Tri Hita Karana dalam kehidupan masyarakat Hindu Bali yaitu Palemahan “Hubungan antara manusia dengan alam” menjadikan masyarakat Hindu Bali tidak hanya menjaga alam, namun juga memujanya [1]. Menurut ajaran agama Hindu, masyarakat Bali memiliki konsep dan tradisi dalam menyucikan dan melestarikan alam yang dikenal dengan istilah Tumpek Wariga atau Tumpek Uduh serta adanya kepercayaan menggunakan kain Poleng yang dililitkan di pohon. Artinya, jika ada pohon besar yang dililitkan kain poleng, jangankan menebang pohon, memetik daun atau ranting nya saja masyarakat Bali tidak berani sembarangan. Secara normative pemakaian kain poleng pada pohon besar di Bali, bermakna sebagai salah satu upaya yang dapat mengendalikan perilaku masyarakat agar tidak semena-mena terhadap lingkungan hidupnya. Di provinsi Bali pada tahun 2006 dapat digambarkan kondisi lingkungan yang tergolong sangat kritis di dalam kawasan hutan mencapai 3.538 ha; 6.286 ha krisis, dan 44.201 ha agak krisis, totalnya menjadi 54.025 ha. Data dari Dinas Kehutanan Provinsi Bali (2002) menunjukkan bahwa kerusakan hutan disebabkan oleh kebakaran mencapai 544,19 ha; karena penebangan liar atau pencurian 83,17 m³/ph dan karena pembibrikan mencapai 5.245,77 ha. Belum lagi kerusakan yang diakibatkan oleh penambangan galian C, erosi, dan tidak dapat dipungkiri pula karena pembangunan sector pariwisata [2] .

Salah satu istilah pelestarian alam yang sangat di percayai oleh masyarakat Bali yaitu menggunakan kain Poleng. Masyarakat bali mempercayai kain Poleng yang

dililitkan pada pohon memiliki kekuatan magis. Apalagi jika kemudian pohon yang dililit dengan saput poleng berada di daerah yang dikenal dengan istilah tenget atau angker. Penggunaan kain poleng ini juga jika di lihat dari sisi hubungan antara tuhan dan manusia dapat diartikan sebagai ungkapan terima kasih kepada Tuhan atas pohon yang diciptakan. Cara mengungkapkan ucapan terima kasih tersebut yaitu dengan memperlakukan pohon layaknya manusia yaitu dengan memberikan pakaian berupa saput poleng. Dalam artian secara umum, kain poleng adalah Poleng atau corak papan catur merupakan pola kotak-kotak sederhana yang terbentuk dari selang-seling warna gelap dan terang, biasanya hitam dan putih. Di Bali, kain dengan motif seperti ini disebut sebagai kain poleng. Kain poleng melambangkan keseimbangan antara dua hal yang bertolak belakang.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian kali ini adalah pengumpulan data yang diperoleh dari sumber-sumber tertulis. Misalnya dari melalui karya ilmiah baik jurnal, google scholar dan artikel. Yang memiliki jangka waktu 10 tahun terakhir. Maka metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah metode pencatatan dokumen. Pencatatan dokumen inilah yang dapat digunakan sebagai penghimpun data dan informasi dari berbagai sumber melalui karya ilmiah baik jurnal, google scholar dan artikel.

PEMBAHASAN

Dalam agama Hindu Bali, kain Poleng di percayai hubungan antara manusia dengan manusia dapat diartikan sebagai tanda untuk saling mengingatkan agar tidak menebang ataupun mengganggu pohon yang berselimut saput poleng. Jika dikaitkan antara manusia dan alam maka menyelimuti pohon dengan kain poleng memiliki arti bentuk komitmen untuk menjaga dan melestarikan pohon tersebut. Ketika pohon mampu dijaga maka akan berdampak tidak langsung terhadap kehidupan hewan lainnya. Dalam hal lain juga pemakaian kain poleng pada pohon dapat diartikan sebagai kearifan lokal masyarakat Bali dalam melestarikan lingkungan. Berdasarkan konsepsi *Tri Hita Karana* maka upaya melilitkan *saput poleng* pada pohon besar yang dilakukan masyarakat Hindu di Bali secara filosofi mengandung cara pandang pengelolaan lingkungan dengan konsep antroposentris, biosentris dan ekosentris. Konsep antroposentrisme berarti bahwa manusia dilihat sebagai pusat alam semesta. Manusia sebagai makhluk tertinggi di muka bumi ini, sedangkan alam semesta dianggap sebagai sarana pelengkap dan alat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.[3]

Biasanya masyarakat Bali tidak memilih sembarang pohon untuk tempat menaruh kain poleng ini. Pohon yang di pakaikan kain poleng biasanya memiliki

kaitan yang erat dengan fungsi dan manfaat pohon tersebut bagi masyarakat. Salah satu pohon yang sering kita jumpai diselimuti dengan saput poleng adalah pohon beringin. Pohon Beringin yang bagi masyarakat Bali termasuk kayu larangan, bukan hanya memiliki peran vital dalam upacara Ngaben bagi masyarakat Bali tetapi juga sebagai obat. Manfaat pohon beringin tersebut telah dituangkan dalam sebuah artikel ilmiah berjudul “Fungsi dan Makna Simbolis Pohon Beringin dalam Kehidupan Masyarakat Bali” yang ditulis oleh Ni Luh Sutjiati Beratha, I Made Rajeg dan Ni Wayan Sukarini, serta dipublikasikan dalam Jurnal Kajian Bali. Keberadaan pohon beringin sering dikait-kaitkan dengan tumbuhan sorga. Bijinya yang kecil dapat tumbuh menjadi tumbuhan besar yang memberikan kesejukan sekaligus peneduh bagi yang berteduh di bawahnya. Akarnya yang kuat melambangkan kekokohan yang tak tergoyahkan. Daun beringin secara filsafati bagi umat Hindu sebagai lambang kesucian, lambing agni, dan sebagai alas untuk kesucian, baik dalam upacara Dewa Yajnya, Pitra Yadnya, maupun pelaksanaan yajnya lainnya.[4]

Kain poleng yang dililitkan pada pohon ini tidak hanya sebagai hiasan semata. Akan tetapi kain ini dapat dijadikan sebuah symbol dan dijadikan sebagai salah satu kearifan lokal yang memiliki makna. Dalam era pembangunan yang menitik beratkan pada pertumbuhan ekonomi seperti saat ini, sudah saatnya kita kembali mempertimbangkan keseimbangan alam agar pembangunan berkelanjutan. Meski oksigen dapat dibeli dan tersedia dalam bentuk tabung, tapi sayang jumlahnya sangat terbatas. Maka akan lebih baik menjaga dan melestarikan pohon yang menyediakan oksigen secara gratis dan berkesinambungan. Demikian pula dalam kehidupan sosial masyarakat Hindu Bali tidak dapat dilepaskan dari hubungan dengan manusia lainnya yang disebut dengan *pawongan*. Terakhir adalah harmonisasi hubungan antara manusia dengan lingkungannya yang disebut *palemahan*. Kain poleng juga dipercaya memiliki konotasi magis. Penyeimbang antara Dharma (kebaikan) dengan Adharma (kejahatan). Di Bali poleng secara nyata menimbulkan rasa agung, hormat, segan dan seram. Filosofi warna pada kain poleng yang asli terbuat dari bahan dengan proses tenun akan menghasilkan warna hitam, putih serta abu-abu muda dan abu-abu tua sebagai penyeimbang atau penetralisir agar tercapai harmonis dalam kehidupan ini. Kain tenun poleng dibuat dengan bahan dasar benang yang berwarna hitam dan putih. Kain tersebut ditenun dengan sistem ikat selang seling warna benangnya akan menghasilkan warna ketiga yaitu abu-abu muda dan abu-abu tua. Bagian benang yang horizontal disebut pakan dan yang vertikal disebut lungsi. Artinya, di balik budaya melilitkan kain poleng pada pohon besar, yang merupakan bagian dari sistem nilai (*value system*) masyarakat Bali, mengandung pula nilai-nilai kearifan ekologis.

Maksudnya, paradigm pengelolaan lingkungan dengan konsep antroposentris, biosentris, dan ekosentris tercakup kedalam ideology tersebut, yang dalam ajaran

Hindu disebut *Tri Hita Karana*. Manusia sebagai makhluk tertinggi di muka bumi ini, sedangkan alam semesta dianggap sebagai sarana pelengkap dan alat untuk membantu memenuhi kebutuhan hidupnya. Uraian di atas sejalan dengan pandangan tentang kearifan alam yang menyatakan bahwa alam semesta harus ada keseimbangan Antara unsur yang tidak hidup, yang disebut dengan *Panca Mahabhuta*, meliputi: sinar matahari (*teja*), air (*apah*), udara (*bayu*), tanah (*pertiwi*), dan *akasa (ether)*, dengan unsur yang hidup disebut dengan *sarwa prani*. Sebenarnya masyarakat Hindu Bali memiliki banyak nilai kearifan ekologis untuk pelestarian lingkungan. Hanya saja dalam proses sosialisasinya belum banyak yang dilakukan melalui berbagai diskursus yang dapat dipahami masyarakat secara ilmiah. Banyak contoh yang bias ditemukan beberapa sector pertanian dikorbankan demi pariwisata. Misalnya, sawah yang dulu menghijau kini dikavling untuk pembangunan hotel dan resort. Pantai yang sebelumnya digunakan sebagai tempat untuk upacara agama dan dijadikan sebagai sumber mata pencaharian oleh para nelayan kini ditembok, *pelaba pura* yang merupakan kawasan suci pun dicaplok investor, dan banyak lagi kasus lain yang terkait dengan marginalisasi dan hegemoni sector pertanian oleh sector pariwisata.[2]

Dalam kitab Pancawati dijelaskan tiga fungsi hutan untuk membangun hutan lestari (wana asri) yakni:

- 1) Maha wana adalah hutan belantara sebagai sumber kehidupan manusia dan pelindung berbagai sumber hayati didalamnya. Maha wana juga sebagai waduk alami yang akan menyimpan dan mengalirkan air sepanjang tahun.
- 2) Tapa wana merupakan fungsi hutan sebagai sarana spiritual. Dalah hal ini, hutan difungsikan oleh para petapa atau penekun spiritual untuk beryoga, bersemadi, serta mendirikan asram dan memanjat doa serta mengajarkan ajaran-ajaran suci ke dalam setiap hati umat manusia. Disini tersirat ajaran bahwa manusia harus menjaga tingkat kesucian dari hutan hingga orang tidak dengan seenaknya menebang pohon yang terdapat di hutan.
- 3) Sri wana adalah hutan sebagai sarana ekonomi masyarakat. Dalam hal ini, hutan memiliki peranan sebagai penghasil hasil bumi yang dapat digunakan sebagai sumber ekonomi masyarakat. Segala hasil bumi yang dihasilkan oleh hutan dipergunakan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan dalam hidupnya. Oleh karena itu, dengan merusak hutan berarti merusak salah satu penunjang ekonomi masyarakat.

Ketiga konsep ini sama dengan pola pikir modern dimana orang modern juga memiliki pemikiran bahwa hutan merupakan paru-paru dunia yang menjaga keseimbangan alam dan tempat menyimpan air yang menjadi sumber air tanah, hutan juga dapat menjadi tempat rekreasi untuk menenangkan diri setelah jenuh menjalani rutinitas yang hanya menghasilkan stress dan ketegangan jiwa dan hutan pula yang menjadi tempat penghasil komoditi yang bisa meningkatkan taraf ekonomi masyarakat [1].

Sering dijumpai adanya penggunaan “saput poleng” pada pohon-pohon besar yang ada di hutan di daerah Bali. Penggunaan saput poleng (kain hitam - putih) dalam budaya masyarakat Hindu di Bali merupakan simbol atau ekspresi dari penghayatan Rwa Bhineda, suatu konsep keseimbangan baik dan buruk yang apabila berjalan harmonis akan menyebabkan alam ini menjadi seimbang (Akriko, 2016). Penggunaan kain poleng ini juga, tidak hanya digunakan pada pohon besar yang ada di hutan saja akan tetapi kain poleng juga dapat dipasang pada kain besar yang ada yang ada di wilayah Bali, baik itu di Pura, di jalan raya, maupun di tempat-tempat angker yang ada di Bali. Penggunaan saput poleng pada pepohonan ini bertujuan untuk mengkeramatkan atau menyucikan pohon-pohon besar tersebut agar tidak dilakukan penebangan secara sembarangan.[2]

Pengaturan mengenai larangan pengerusakan hutan juga dapat dilihat dari awig-awig Desa Tenganan Pegringsingan yang mengatur mengenai sistem pengelolaan tata hutan. Adapun isi awig-awig tersebut antara lain, larangan memetik buah-buahan seperti buah durian, buah kemiri, buah pangi serta larangan menebang pohon di dalam hutan. Aturan ini sangat ketat dan konsisten dengan penerapan sanksi baik yang bersifat material maupun sanksi yang bersifat immaterial.[1]

Bagi generasi muda saat ini, menjaga kelestarian hutan itu penting karena jika bukan dari generasi muda, siapa lagi yang akan membantu dalam pelestarian lingkungan kita. Seperti yang kita tahu bahwa sumber daya alam yang ada di Indonesia semakin lama semakin memburuk dan menjadikan banyak nya penurunan kualitas dari lingkungan hidup. Generasi muda atau sekarang dikenal sebagai generasi milenial sudah selayaknya peka dan berperan aktif dalam upaya perlindungan dan pelestarian lingkungan hidup. Disamping itu, perwujudan ini dapat dikategorikan sebagai bagian dari pembelajaran dengan langsung mengimplementasikan peraturan pemerintah demi menciptakan warga negara yang mentaati peraturan dengan benar serta akan menimbulkan generasi muda yang mendapatkan impact yang baik kedepannya (Priadi, Fatria, Nadiroh, Sarkawi, & Oktaviani, 2018). [5]

Sifat generasi muda yang penuh energi, mudah bergaul, dan selalu ingin tahu terhadap sesuatu membuat mereka akan mencoba berbagai pengalaman hidup dalam mempersiapkan fase hidupnya di masa yang akan datang (Kadarisman, 2019). Sifat inilah yang dapat dikelola dan diarahkan untuk melestarikan budaya dan lingkungan agar dapat tetap terjaga dan dinikmati oleh generasi selanjutnya. [6] ada saat seperti ini sudah seharusnya kita sebagai generasi muda, sudah bisa membantu dalam mengembangkan pelestarian lingkungan hidup. Seperti membantu dalam sector perhutanan dalam membantu menanam mangrove, atau melakukan reboisasi ulang agar tidak banyak terjadi erupsi pada lahan-lahan yang masih kekurangan pohon.

KESIMPULAN

Kain poleng yang dililitkan pada pohon ini tidak hanya sebagai hiasan semata. Akan tetapi kain ini dapat dijadikan sebuah simbol dan dijadikan sebagai salah satu kearifan lokal yang memiliki makna. Dalam era pembangunan yang menitik beratkan pada pertumbuhan ekonomi seperti saat ini, sudah saatnya kita kembali mempertimbangkan keseimbangan alam agar pembangunan berkelanjutan. Filosofi warna pada kain poleng yang asli terbuat dari bahan dengan proses tenun akan menghasilkan warna hitam, putih serta abu-abu muda dan abu-abu tua sebagai penyeimbang atau penetralisir agar tercapai harmonis dalam kehidupan ini.

SARAN

Sebagai generasi penerus bangsa sudah seharusnya kita membantu melestarikan budaya yang ada. Bukan hanya melestarikan saja, akan tetapi kita juga dapat membantu dalam memajukan budaya dan budaya yang ada di daerah Bali ini tidak mati dimakan oleh waktu. Dengan menjaga keseimbangan antara kebaikan dan keburukan dapat menciptakan kesejahteraan dalam kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] G. Y. S. W. I Gede Sutana, "Konsep Penyucian Dan Pelestarian Hutan Masyarakat," pp. 90–100, 2021.
- [2] K. Suda, "Ideologi pelestarian lingkungan hidup dibalik pemakaian," *Bumi Lestari*, vol. 10, no. 2, pp. 333–340, 2010.
- [3] I. K. R. P. I Nengah Muliarta, "No Title," *Saput Poleng Pada Pohon. Bentuk Komitmen Masy. Bali Dalam Melestarikan Lingkung.*, no. beritabali.com.
- [4] N. W. S. Ni Luh Sutjiati Beratha, I Made Rajeg, "No Title," "*Fungsi dan Makna Simbolis Pohon Beringin dalam Kehidup. Masy. Bali*" yang ditulis oleh Ni Luh Sutjiati Beratha, I Made Rajeg dan Ni Wayan Sukarini, serta dipublikasikan dalam *J. Kaji. Bali.*, no. Internet Archive, 2018.
- [5] Sudirman, "Peran Generasi Milenial Dalam Bisnis," no. June, 2019.
- [6] R. Ambo-Rappe, R. Gatta, S. Mappangara, M. Ukkas, and A. Faizal, "Role of the Millennial Generation in Conserving Mangrove and Cultural Heritage in Sanrobone, South Sulawesi," *J. Penyul.*, vol. 16, no. 2, pp. 213–223, 2020, doi: 10.25015/16202030038.